

LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DAN MADRASAH (PEMBAHARUAN METODE DAN SISTEM PENDIDIKAN)

Husyin Saputra*

Mahasiswa Program Doktor, Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Husinsaputra1991@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Bahaking.rama@yahoo.co.id

Muhammad Rusydi Rasyid

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out the renewal of education methods and systems. The ultimate goal of Islamic education is to form pious human beings so that they are safe in their lives. The renewal of the Islamic education system is something that is carried out effectively, efficiently and productively towards progress. The renewal in question is renewal in education, namely a change that is new and deliberately attempted to achieve certain goals in education. Educational renewal includes 4 aspects namely; renewal in the aspect of educational goals, renewal in the curriculum aspect, reform in the educator aspect, and renewal in the student aspect.

Keyword: Education, Tarbiyah, Renewal, methods, systems.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Pembaharuann metode dan system pendidikan. Tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya. Pembaharuan sistem pendidikan Islam adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan di dalam pendidikan, yaitu suatu perubahan yang baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pembaharuan pendidikan mencakup 4 aspek yaitu; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Tarbiyah, Pembaharuan, metode, sistem.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Arus perubahan yang semakin cepat dan berjalan secara linier dalam kehidupan masyarakat sekarang ini meniscayakan terbentuknya tata kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap masyarakat tradisional. Akibatnya, perubahan itu membawa dampak pada semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dinamika hidup yang terjadi seringkali diwarnai dialektika dan benturan antar sistem nilai dan kultur yang berlainan. Termasuk dalam dinamika pendidikan pesantren yang dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik. Begitupun dengan yang terjadi pada Islam.

Dunia Islam kini mengalami banyak sekali perubahan-perubahan dalam segala bidang termasuk dari segi pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pembaharuan dan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Baik dari segi materi, metode pengajaran, konsep dan sarana yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari perpindahan yang serba tradisional menuju kemoderenan dan bersifat terbuka dalam hal apa pun guna menerima sesuatu yang baru dan semua itu berkaitan dengan kemajuan-kemajuan yang ada di dalamnya. Makalah ini akan dibahas yang berkaitan dengan hal-hal yang melatar belakangi pembaharuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Objek penelitian ini adalah mengkaji tentang Pembaharuann metode dan system pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen sebagai strategi untuk mengumpulkan informasi. Sumber informasi peneliti lakukan melalui studi literature kepustakaan. Teknis analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapat melalui studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaharuan dan Sistem Pendidikan Islam

Pengertian Pembaharuan

Secara etimologi, pembaharuan berarti proses, cara memperbaharui, proses mengembangkan adat istiadat, cara hidup yang baru, membangun kembali, menyusun kembali, dan memulihkan seperti semula. Sedangkan secara terminologi, pembaharuan mengandung banyak makna, di antaranya. Menurut, pembaharuan adalah suatu usaha mengganti yang jelek dengan yang baik dengan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik (A. Mukti Ali, 1971:17). Kata yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia Barat, yang mengandung pengertian: pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi- institusi lama, dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Harun Nasution, 1992:9).

Secara sederhana, Pembaharuan dengan suatu usaha untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat (Azra, 1997:32). Sementara itu, Cece Wijaya berpendapat, pembaharuan adalah suatu usaha untuk memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode maupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut, Upaya pembaharuan harus memiliki muatan-muatan sebagai berikut. a). Baru, yang dapat diartikan segala sesuatu yang belum dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh si penerima pembaharuan. Meskipun mungkin bukan merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Akan tetapi, sifat penting dari kata baru adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya, b). Kualitatif, yang berarti pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam suatu sistem, c). Kesengajaan, artinya upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berencana bukan terjadi secara kebetulan, d). Meningkatkan kemampuan, mengandung arti tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan atau kinerja sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, e). Tujuan, artinya acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara jelas, rinci dan teratur. Sedangkan tujuan dari pembaharuan itu sendiri adalah efisiensi, efektivitas, dan relevansi hasil dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, f). Hal yang belum ada sebelumnya meliputi: ide, tujuan, organisasi proses, dan lain-lain (Cece

Wijaya,1992:9).

Dari beberapa pengertian pembaharuan yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembaharuan itu adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Pembaharuan yang dimaksud dalam catatanpengantar ini adalah pembaharuan di dalam pendidikan, yaitu suatu perubahan yang baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Berkaitan dengan pembaharuan di bidang pendidikan, maka pendidikan dalam masyarakat modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Untuk mengetahui suatu pembaharuan yang terjadi perlu ditetapkan lebih awal indikator yang melekat pada pembaharuan itu. Suatu pembaharuan selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini berarti pembaharuan merupakan hal yang tak terhindarkan.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya(Yusuf Al-Qardhawi,1980:157). Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa (Atiyah Al-Ibrasyi,1991:1). Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam Surat Ali Imran [3] ayat 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada- Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran [3]: 102).

Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan(An-Nahlawi,1989:49). Secara

lebih teknis pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Endang, 1916:85). Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Komponen-komponen Sistem Pendidikan

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen-komponen adalah diarahkan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut. Proses pendidikan adalah sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki unsur-unsur atau komponen yang bekerjasama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan.

Alat-alat dalam pendidikan atau pengajaran adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Dan alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda konkrit saja tetapi dapat juga berupa nasehat, tuntutan, contoh-contoh, kurikulum, ancaman dan sebagainya. Secara garis besarnya alat pendidikan dapat digolongkan kepada isi atau materi pendidikan (kurikulum) dan metode pendidikan. Yang termasuk dalam arti isi atau materi (kurikulum) pendidikan adalah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metode pendidikan adalah peristiwa pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi edukatif (Sutari Imam, 1995:35).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan tersebut setidaknya meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi/kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan (milieu), dana pendidikan, sarana pendidikan, evaluasi pendidikan, dan manajemen pendidikan.

Aspek pembaharuan dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan terjadi pembaharuan pendidikan dari berbagai aspek. Misalnya; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi/ kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan (milieu), evaluasi pendidikan, dan manajemen pendidikan. Meskipun demikian hanya ada

empat yang akan penulis uraikan sebagai berikut.

Pembaharuan dalam Aspek Tujuan Pendidikan

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Maka tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Berbicara tentang tujuan pendidikan maka erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanyalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi (Hasan Langgung, 2004:41).

Dengan istilah lain, pembaharuan tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk mereformasi berbagai rencana dan kegiatan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat baik yang bersifat lokal, nasional, regional maupun internasional atau global. Di sini nampak bahwa tujuan pendidikan di zaman Reformasi (era global) setidaknya mencoba mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses pendidikan. Konkritnya, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun di atas falsafah masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan merupakan hal yang tak terelakkan.

Jadi, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan di sini adalah suatu perubahan baru terhadap tujuan pendidikan yang sengaja dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat yang selalu berubah dan sesuai dengan kondisi zaman.

Pembaharuan dalam Aspek Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *currere* yang berarti lari, lapangan pertandingan, dan tempat perlombaan. Atau, jarak yang harus ditempuh, yang pada masa lalu digunakan oleh pemain olah raga (Baegi Ishak, 1993:3). Jadi secara harfiah kurikulum mengandung arti perlombaan, pacuan, dan pertandingan. Sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan (Ramayulis, 1998:61).

Para ahli pendidikan banyak memberikan batasan arti kurikulum, baik dalam

pengertian sempit maupun dalam pengertian luas. Dalam pengertian sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu ijazah. Kurikulum dapat juga berarti keseluruhan pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan. Sementara kurikulum dalam pengertian luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan (Suryanto dan Djihad Hisyam, 2000:59).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari berbagai definisi kurikulum di atas dapat dipahami bahwa kurikulum secara signifikan berperan sebagai pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, lembaga pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, sekaligus alat dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Bila ditinjau dari segi organisasinya, kurikulum terbagi dalam tiga tipe atau bentuk, yaitu; *Separated Subject Curriculum*, *Correlative Curriculum*, dan *Integrated Curriculum* (S. Nasution, 1999:76)

Bicara masalah pembaharuan kurikulum, maka erat kaitannya dengan kebutuhan manusia. Di mana kebutuhan manusia terus berubah, bertambah, dan dinamis sesuai dengan tuntutan masa. Kalau ingin kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa, maka seyogyanya diadakan pembaharuan terus-menerus. Pembaharuan kurikulum dilakukan karena kurikulum adalah suatu yang bersifat dinamis dan mengikuti perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat sesuai arus perkembangan IPTEK. Artinya, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan selalu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang selalu berubah. Kurikulum dibuat mesti bermanfaat bagi siswa dan membantu menyelesaikan masalah mereka dan masalah masyarakat.

Sejalan dengan alur ini, maka pembaharuan kurikulum dapat ditandai dengan adanya unsur mata pelajaran baru yang diperkenalkan. Atau dapat pula berupa perubahan jam dan mata pelajaran, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pembaharuan dalam Aspek Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher* (guru), *instructor* atau *trainer*

(pemandu), *lecturer* (dosen), dan *educator* (pendidik). Dan dalam bahasa Arab sering juga disebut dengan *ustazd*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu 'addib*. Pendidik merupakan di antara komponen pendidikan yang harus diperhatikan. Karena pendidik bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didiknya. Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas saja, melainkan harus mampu menciptakan suasana pergaulan yang edukatif di luar kelas.⁵⁶ Pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah (*how to think bukan what to think*). Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Fauzan, 2005:206-207).

Dengan tugas dan tanggung jawab yang kuat itulah, maka seorang pendidik dituntut memenuhi beberapa syarat. Menurut Direktorat Pendidikan Agama, syarat-syarat sebagai pendidik atau pengajar adalah; pertama, memiliki kepribadian Mukmin, Muslim dan Muhsin. Kedua, taat untuk menjalankan Agama, yaitu menjalankan syari'at Islam, dan dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketiga, memiliki jiwa pendidik dan kasih sayang kepada peserta didiknya serta berjiwa ikhlas. Keempat, mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik metodik. Kelima, menguasai ilmu pengetahuan Agama. Keenam, sehat rohani dan jasmaninya (Zuhairini, 1983:6)

Sedangkan menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, persyaratan (kualifikasi) seorang pendidik tersebut adalah; pertama, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedua, pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Secara lebih mendetail, UU Guru dan Dosen juga menjelaskan bahwa harus ada beberapa prinsip yang melekat pada diri seorang pendidik, yaitu; pertama, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Kedua, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketiga, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Keempat, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Kelima, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Keenam, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Ketujuh, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan

dengan belajar sepanjang hayat. Kedelapan, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan kesembilan, memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Ketentuan lebih lanjut tentang pendidik juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terutama dalam Bab VI, Pasal 28 sebagai berikut: 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. 2) Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang harus dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini. 4) Seorang yang tidak memiliki ijazah/atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Berdasarkan pijakan ini, dapat dipahami bahwa karakteristik seorang guru yang bermutu harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi.

Pembaharuan pendidik berorientasi pada peningkatan mutu pendidik yang dapat ditandai dengan adanya usaha dalam pencapaian kompetensi yang melekat pada diri seorang pendidik. Jadi, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam aspek pendidik di sini adalah adanya suatu perubahan dalam rangka pencapaian kompetensi guru-guru di sebuah lembaga pendidikan.

Pembaharuan dalam Aspek Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, istilah lain untuk peserta didik antara lain adalah *al-shabiy* (anak-anak), murid (orang yang menginginkan atau membutuhkan), *al-muta 'alim* (pelajar), *thalib al-ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan), *tilmiz* (murid-murid), dan *thifl* (orang yang berhajat) (Yunus, 2002:74). Yang dimaksud dengan peserta didik adalah orang atau sekelompok orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Karena peserta didik dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dari segala dosa, maka dia akan menjadi baik atau buruk tergantung kepada pendidik dan lingkungannya (al-Jamaly, 1986:133-134). seorang yang tengah mencari ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indra, fisik, dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.

Peserta didik berfungsi sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaku pendidikan. Usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau peserta didik, yang sering disebut "*Student Centered Approach*". Pembaharuan tersebut berorientasi untuk menghasilkan sosok peserta didik yang ideal. Seperti; berkualitas, profesional, mumpuni di bidangnya, berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya.

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara membenahi proses atau sistem pendidikan. Artinya, pembaharuan terhadap peserta didik berawal dari pembaharuan terhadap input (calon siswa yang akan masuk) lewat penyeleksian yang ketat. Lalu, dilakukan penggodokan dan pemantapan keilmuan dalam kegiatan belajar mengajar (process) di sekolah dan di asrama untuk menghasilkan output yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pembaharuan itu adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan di dalam pendidikan, yaitu suatu perubahan yang baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pembaharuan pendidikan mencakup 4 aspek yaitu; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek peserta didik. Pembaharuan tersebut berorientasi untuk menghasilkan sosok peserta didik yang ideal, yakni berkualitas, profesional, mumpuni di bidangnya, berkemauan keras, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, dan tidak mudah putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 17.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.
- Azyumardi Azra, "*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*," dalam Nurcholih Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 32.
- Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, cet. IV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 9.

- Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.
- Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 1.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 49.
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1916), h. 85.
- Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet. XV (Yogyakarta: FIP/IKIP, 1995), h. 35 dan h. 95.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Husna Zikra, 1995), h. 147. Lihat, Heni AniNuraeni, "Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya - Tasikmalaya," (Tesis S2 Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 41.
- Lihat; Baegi Ishak, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1998), h. 4. Bandingkan; Soedarmito dkk., *Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar I*, cet. III (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 3.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 61.
- Suryanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Jakarta: Adicita, 2000), h. 59.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 176.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 127-153; Bandingkan: Abuddin Nata dan Fauzan, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 206-207.
- Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, h. 79 dan 238; Abuddin Nata dan Fauzan, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, h. 249; Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 131; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 74.
- M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 69; Bandingkan: Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 133-134.